

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO DALAM LAPORAN KEUANGAN INTERIM

**(Studi empiris pada perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia)**

Muhammad Andi Mubarak, Abdul Rohman¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this research is to provide empirical evidence about company characteristics such as sector type of industry, firm size, profitability, gearing, liquidity, and cross-listing, and then corporate governance mechanism such as institutional ownership, board size, board composition, and audit committee size that affect corporate risk disclosure in interim financial reports. The statistic method that used to test the hypotheses is multiple regression analysis. The population of this research are listed nonfinancial firms on IDX in 2011. Seventy eight nonfinancial firms listed on IDX in 2011 were chosen as sample. To explain the affects between the variables, agency and signalling theories were used. And then, corporate risk disclosure was measured with content analysis method. The results of this research show that only cross-listing and board size have significant positive effect on corporate risk disclosure. In addition, the results do not support that institutional ownership, board composition and firm characteristics attributes (sector type of industry, firm size, profitability, gearing, and liquidity) have significant effect on corporate risk disclosure in interim financial reports.

Keywords: interim financial reports, risk disclosure, firm characteristics, corporate governance mechanism

PENDAHULUAN

. Risiko selalu ada dalam dunia bisnis. Semakin besar risiko, semakin besar pula pengembalian yang diperoleh. Menghadapi risiko yang ada, perusahaan harus memiliki kemampuan dalam mengelola risiko dengan baik agar dapat mengurangi kerugian. Salah satu aspek penting dalam perusahaan yang melakukan manajemen risiko adalah pengungkapan risiko. Perubahan dalam lingkungan bisnis saat ini membuat perusahaan-perusahaan lebih mengandalkan pada instrumen-instrumen keuangan dan transaksi-transaksi internasional yang meningkatkan pentingnya pengungkapan risiko perusahaan, khususnya pada perusahaan-perusahaan nonkeuangan (Dobler, 2008). Perusahaan-perusahaan berusaha untuk memenuhi kebutuhan dari pengguna informasi akuntansi untuk mengungkapkan informasi secara lebih mengenai risiko-risiko yang berbeda yang dihadapi dan keberlanjutan operasionalnya. Menurut Solomon *et al.* (dalam Elzhar dan Hussainey, 2012) menunjukkan permintaan yang kuat terhadap peningkatan pengungkapan risiko dari investor untuk meningkatkan keputusan investasi mereka. Pengungkapan risiko membantu investor dalam proses pengambilan keputusan investasi dengan mengevaluasi informasi yang diungkapkan oleh suatu perusahaan dalam halnya membangun tingkatan-tingkatan risiko yang dihadapinya.

Pengungkapan risiko akan mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen risiko yang baik, berikut dalam peningkatan terhadap akuntabilitas dari pertanggungjawaban manajemen (*stewardship*), perlindungan investor dan manfaat pelaporan keuangan (ICAEW, 1997 dalam Elzhar dan Hussainey, 2012). Pengungkapan risiko merupakan salah satu bentuk dalam penerapan mekanisme *corporate governance*. Pengungkapan risiko mendorong terwujudnya *good corporate governance* yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. *Good corporate*

¹ Penulis penanggung jawab

governance dilakukan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan (Choi dan Meek, 2011).

Alasan dilakukan penelitian ini dikarenakan penelitian sebelumnya kebanyakan berfokus pada laporan tahunan seperti penelitian yang dilakukan oleh Linsley dan Shrive (2006); Hassan (2009); Amran, *et al* (2009); menghasilkan temuan-temuan yang berbeda mengenai pengaruhnya terhadap pengungkapan risiko. Di Indonesia, penelitian mengenai pengungkapan risiko telah dilakukan oleh Taures (2011) dan Anisa (2012) yang meneliti karakteristik perusahaan pada laporan tahunan perusahaan nonkeuangan. Namun demikian, sedikit penelitian yang berfokus pada laporan keuangan interim. Penelitian yang berfokus pada laporan keuangan interim telah dilakukan oleh Elzhar dan Hussainey (2012). Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Elzhar dan Hussainey (2012) dengan menghilangkan variabel dualitas CEO dikarenakan tidak aplikatif di Indonesia. Selain itu, pentingnya pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim telah membuat badan regulator di Indonesia mengeluarkan aturan-aturan yang mensyaratkan perusahaan melaporkan informasi risikonya dalam laporan keuangan, seperti PSAK No. 3 (Revisi 2010) tentang Laporan Keuangan Interim, PSAK No. 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, dan Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-36/PM/2003 dan Kep-346/BL/2011 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Aturan-aturan tersebut dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim sehingga menjadi menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, tipe sektor industri, likuiditas, *gearing*, profitabilitas dan *cross-listing*) dan mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, dan ukuran komite audit) terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

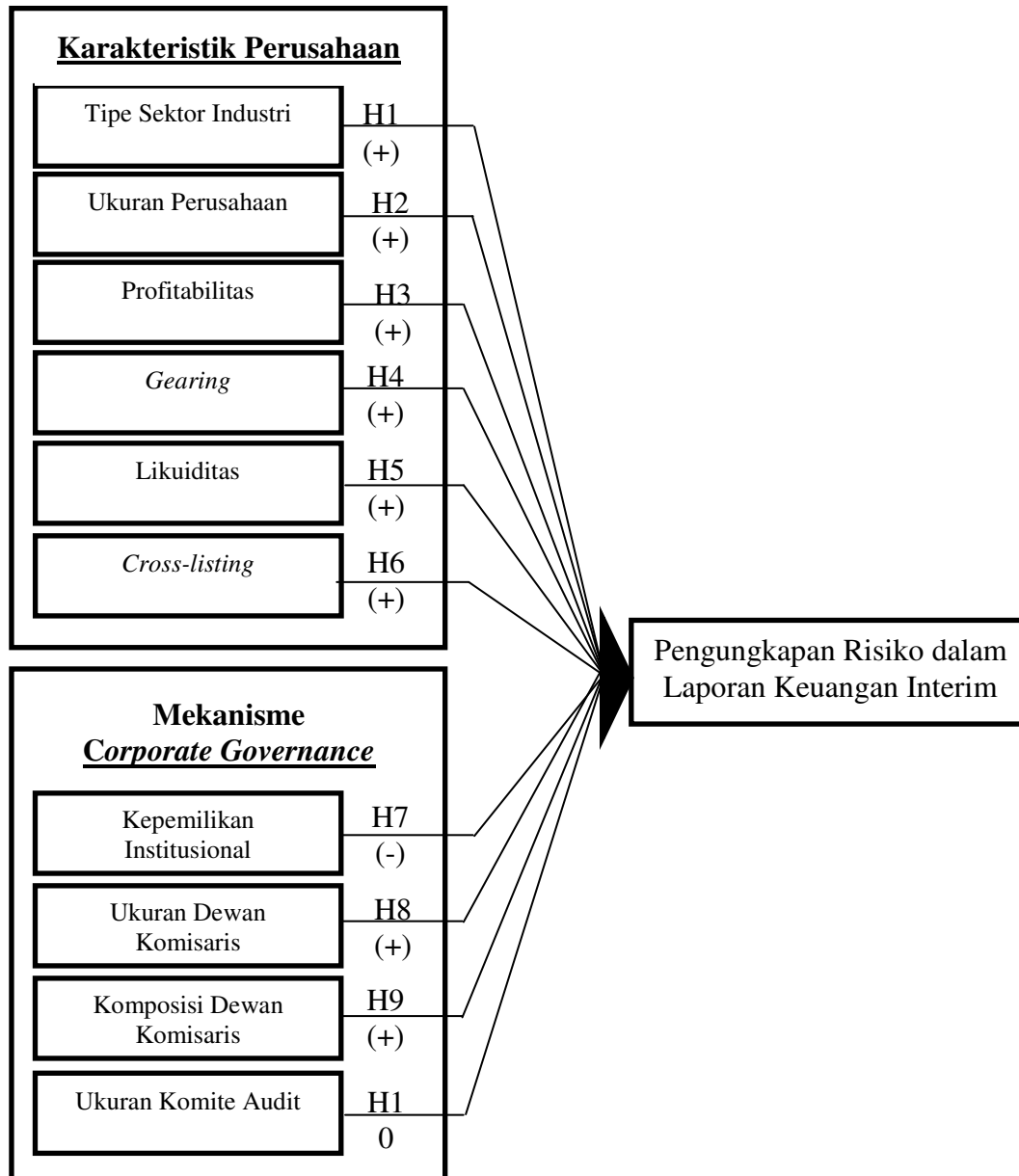
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik pengungkapan risiko tidak dapat dipisahkan dari teori keagenan (*agency theory*) dan teori pesinyalan (*signalling theory*). Dalam perspektif teori keagenan sebagai dasar yang digunakan untuk memahami praktik pengungkapan risiko, manajer sebagai pengelola perusahaan tentu akan mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada pemilik. Hal tersebut menyebabkan terjadinya asimetri informasi diantara keduanya, khususnya yang akan merugikan pemilik. Pemilik dalam hal ini adalah pemegang saham dan kreditur. Oleh karena itu, untuk mengurangi masalah keagenan tersebut, manajer harus menyajikan informasi yang relevan untuk membuktikan tindakan-tindakan mereka demi kepentingan pemegang saham dan kreditur. Dalam praktik pengungkapan risiko, teori keagenan dapat menjelaskan bagaimana manajer memberikan informasi mengenai risiko kepada pemegang saham dan kreditur dengan menyediakan informasi yang reliabel. Dalam hal ini manajer merupakan pihak internal perusahaan yang memiliki informasi mengenai risiko sedangkan pemegang saham dan kreditur sebagai pihak eksternal perusahaan yang biasanya tidak memiliki informasi mengenai risiko. Ketersediaan informasi yang reliabel mengenai risiko oleh manajer kepada pemegang saham dan kreditur akan mengurangi masalah asimetri informasi (Elzhar dan Hussainey, 2012).

Dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan, teori pesinyalan dapat menjelaskan bagaimana manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Manajer harus memberikan informasi yang memadai (*adequate information*) mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Informasi mengenai risiko yang diungkapkan tersebut memberikan sinyal kepada pemilik (investor dan kreditur). Apabila manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai kepada pemilik maka hal tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) bagi perusahaan. Sinyal baik (*good news*) tersebut memberikan informasi kepada pemilik bahwa perusahaan telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Sebaliknya, apabila manajer tidak mengungkapkan informasi mengenai risiko secara tidak memadai, maka hal tersebut akan menjadi sinyal buruk (*bad news*) bagi perusahaan. Hal tersebut memberikan persepsi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan baik. Oleh karena itu, manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Hal tersebut dilakukan oleh manajer untuk mengamankan investasi pemilik dalam perusahaan.

Selain itu, tujuan manajer mengungkapkan informasi yang memadai dalam laporan keuangan adalah untuk menyampaikan sinyal khusus kepada pengguna informasi saat ini dan pengguna potensial (Elzahar dan Hussainey, 2012).

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Risiko

1) Tipe Sektor Industri dan Pengungkapan Risiko

Penelitian sebelumnya yang menyelidiki pengaruh tipe sektor industri terhadap pengungkapan risiko menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Aljifri dan Hussainey (2007) menemukan bahwa pengaruh tipe sektor industri tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko. Berbeda dengan Aljifri dan Hussainey (2007), penelitian Amran *et al.* (2009), Hassan (2009), dan Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan bahwa tipe sektor industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Menurut teori pesinyalan perusahaan-perusahaan dalam sektor industri yang sama kemungkinan besar mengadopsi tingkat pengungkapan yang sama (Aly *et al.*, 2010). Selanjutnya, menurut Craven dan Marston dalam Elzahar dan Hussainey (2012) apabila suatu perusahaan dalam suatu industri gagal untuk mengikuti praktik pengungkapan yang sama seperti perusahaan lainnya dalam satu industri

yang sama, hal tersebut diinterpretasikan sebagai sinyal yang disembunyikan (*bad news*). Dalam penelitian ini diprediksi bahwa pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim akan dipengaruhi oleh tipe bisnis yang berbeda. Industri yang berbeda akan dipengaruhi oleh batasan-batasan yang berbeda dan unik dalam lingkungan bisnisnya (Elzahar dan Hussainey, 2012). Hal tersebut menyebabkan tipe dan tingkat risiko akan berbeda diantara sektor-sektor sesuai dengan kompleksitas dalam aktivitas penciptaan nilai dan luas pengungkapan risiko di masing-masing lingkungan sektor.

Berdasarkan telaah penelitian sebelumnya dan teori pesinyalan, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Tipe sektor industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

2) Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Risiko

Besar kecilnya ukuran perusahaan menjadi faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai risiko perusahaan. Manajer sebagai pihak internal perusahaan tentunya akan lebih mengetahui informasi mengenai risiko perusahaan daripada pihak eksternal perusahaan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya asimetri informasi dan menimbulkan biaya keagenan antara pihak internal dengan eksternal perusahaan. Menurut teori keagenan, perusahaan ukuran besar perlu mengungkapkan informasi mengenai risiko kepada pengguna untuk menurunkan biaya keagenan dan mengurangi asimetri informasi (Inchausti dalam Elzahar dan Hussainey, 2012). Perusahaan ukuran besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan ukuran besar mempunyai sumber daya yang memadai, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi mengenai risiko untuk keperluan internal dan eksternal perusahaan daripada perusahaan kecil. Hal tersebut diprediksi dapat mempengaruhi luas pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang menguji pengaruhnya ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Amran *et al.* (2009) yang menemukan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Sebaliknya, Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Berdasarkan teori keagenan dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

3) Profitabilitas dan Pengungkapan Risiko

Menurut teori keagenan, manajer di perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menyediakan secara lebih informasi mengenai risiko dalam laporan keuangan interim (Elzahar dan Hussainey, 2012). Hal tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan kinerja manajer saat ini kepada pemegang saham. Tingkat profitabilitas dapat diartikan sebagai karakteristik yang menunjukkan keberhasilan atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak. Hal ini dikarenakan tingginya profitabilitas mengindikasikan bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik. Hal tersebut memberikan informasi dan sekaligus sinyal baik kepada pemegang saham bagaimana perusahaan mengelola risiko-risiko yang dihadapi dalam laporan keuangan interim. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elshandidy *et al.* dalam Elzahar dan Hussainey (2012) tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Sebaliknya, Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut,

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

4) *Gearing dan Pengungkapan Risiko*

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung sangat rentan, lebih spekulatif dan beresiko sehingga, kreditor memiliki kekuatan besar dalam struktur keuangan perusahaan tersebut (Oliveira et al., 2011). Tingkat gearing atau leverage telah digunakan sebagai proksi untuk risiko terkait studi pengungkapan, dalam penelitian dan temuan menunjukkan hasil yang beragam (Ahn dan Lee dalam Amran et al., 2009). Oliveira et al. (2011) menemukan bahwa tingkat leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Namun, Amran et al. (2009) dan Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan bahwa tingkat leverage berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Menurut teori keagenan, perusahaan dengan tingkat leverage tinggi akan menimbulkan biaya keagenan dan kreditor memiliki insentif untuk mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi mengenai risiko di laporan keuangan interim. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan perlu untuk mengungkapkan secara lebih informasi mengenai risiko untuk memuaskan kebutuhan kreditor (Jensen dan Meckling, 1976). Lebih jauh, manajer cenderung menyediakan informasi manajemen risiko untuk memberikan sinyal baik kepada kreditor mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut,

H4 : Gearing berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

5) *Likuiditas dan Pengungkapan Risiko*

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam membiayai utang jangka pendeknya. Tingkat likuiditas menunjukkan rasio aset lancar terhadap utang jangka pendek perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mangena dan Pike dalam Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. selanjutnya, Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Menurut teori pesinyalan, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin banyak informasi mengenai risiko yang diungkapkan oleh manajer perusahaan. Hal ini dilakukan agar dapat membedakan kemampuan manajer dalam mengelola risiko likuiditas yang dibandingkan dengan manajer perusahaan lain dengan tingkat likuiditas rendah. Selain itu, hal tersebut juga dapat memberikan sinyal positif kepada investor.

Berdasarkan teori pesinyalan dan penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut,

H5 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

6) *Cross-listing dan Pengungkapan Risiko*

Dalam Elzahar dan Hussainey (2012), Taylor, et al. menemukan bahwa perusahaan yang listing di Pasar Modal Luar Negeri berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko keuangan. Hal tersebut tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mangena dan Pike yang menemukan bahwa *cross-listing* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan. *Cross-listing* memberi banyak kesempatan kepada perusahaan-perusahaan untuk mengakses ke banyak sumber pembiayaan alternatif. Namun demikian, terdapat perbedaan regulasi yang mensyaratkan perlunya pengungkapan risiko tambahan. Hal tersebut menyebabkan manajer memiliki insentif untuk menyediakan secara lebih informasi mengenai risiko dalam laporan keuangan.

Menurut teori pesinyalan, untuk membuat sekuritas perusahaan yang listing di Pasar Modal Luar Negeri lebih menarik, manajer perlu untuk memberikan sinyal baik dengan melakukan pengungkapan informasi mengenai risiko, aktivitas manajemen risiko, dan keberlanjutan operasi perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut,

H6 : Cross-listing berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

Mekanisme *Corporate Governance* dan Pengungkapan Risiko

1) Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Risiko

Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terpusat (*concentrated ownership structures*), menurut teori keagenan biasanya lebih rendah daripada dalam struktur yang terbagi-bagi (*diffuse structures*) yang menyertakan kepemilikan luar (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hal ini yang dimaksud lebih rendah adalah dalam pengawasan dan pengendalian. Pemegang saham yang kepemilikannya lebih besar memainkan peranan aktif dalam pengawasan dan pengendalian perusahaan sehingga hanya memerlukan sedikit pengungkapan risiko. Namun demikian, hal tersebut dapat mengurangi biaya keagenan dengan ikut berpartisipasi secara aktif dalam perusahaan.

Teori keagenan memperkirakan bahwa struktur kepemilikan mempengaruhi tingkat pengawasan dalam perusahaan yang berdampak pada tingkat pengungkapan sukarela (Eng dan Mak dalam Elzahar dan Hussainey, 2012). Mangena dan Pike (2005) menemukan pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Namun, Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan pengaruh yang tidak signifikan diantara dua variabel tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut,

H7 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

2) Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan Risiko

Ukuran Dewan Komisaris mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh teori keagenan dan penelitian sebelumnya. Di Indonesia, ukuran Dewan Komisaris diatur dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tahun 2006. Di dalamnya diatur bahwa jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Menurut teori keagenan, jumlah dewan yang besar dapat memberikan peran yang lebih efektif dalam melakukan fungsi pengawasan Dewan Komisaris (Singh *et al.* dalam Elzahar dan Hussainey, 2012). Jumlah dewan yang besar diprediksi akan memiliki insentif lebih untuk memberikan pengawasan dalam praktik pengungkapan risiko perusahaan agar tidak ada informasi yang disembunyikan. Lebih jauh, jumlah dewan yang besar dapat mempengaruhi keputusan pengungkapan sukarela dan luas pengungkapan risiko perusahaan (Elzahar dan Hussainey, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Namun demikian, penelitian tersebut dilakukan di UK bukan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian kembali mengenai pengaruh ukuran Dewan Komisaris terhadap pengungkapan risiko di Indonesia untuk membuktikan konsistensi temuan tersebut.

Berdasarkan teori keagenan dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut,

H8 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

3) Komposisi Dewan Komisaris dan Pengungkapan Risiko

Komposisi Dewan Komisaris sebagai bagian dari pelaksanaan good governance dalam perusahaan mungkin dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan. Hal tersebut dapat dijelaskan oleh teori keagenan dan penelitian sebelumnya. Menurut teori keagenan, fungsi pengawasan Dewan Komisaris adalah untuk meyakinkan manajemen perusahaan memenuhi kepentingan pemegang saham. Komisaris Independen diharapkan dapat memberikan saran yang independen kepada anggota Komisaris yang ditunjuk oleh perusahaan. Dewan Komisaris dengan proporsi anggota Komisaris Independen yang lebih besar diharapkan dapat lebih efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasannya. Hal ini dapat mempengaruhi secara positif terhadap kualitas

pelaporan akuntansi dan bertujuan untuk memberikan sinyal baik mengenai kompetensi mereka kepada potential employers (Fama dan Jensen dalam Elzahar dan Hussainey, 2012).

Telaah penelitian terdahulu yang menguji pengaruh komposisi Dewan Komisaris terhadap pengungkapan risiko dalam penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) menghasilkan temuan yang beragam. Seperti penelitian yang dilakukan Vandemele yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara komposisi Dewan Komisaris terhadap pengungkapan risiko. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Abraham dan Cox (2007) menemukan hasil yang signifikan mengenai pengaruh diantara dua variabel tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut,
H9 : Komposisi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

4) Ukuran Komite Audit dan Pengungkapan Risiko

Menurut teori keagenan, Komite Audit sebagai Komite Penunjang Dewan Komisaris diprediksi dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan. Hal tersebut diprediksi dengan efektifnya keberadaan dan kinerja Komite Audit dapat membantu Dewan Komisaris dalam fungsi pengawasan, khususnya dalam memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (KNKG, 2006). Semakin besar jumlah anggota Komite Audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

Penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran Komite Audit terhadap pengungkapan risiko. Namun demikian, penelitian tersebut perlu diuji kembali di Indonesia untuk mengetahui konsistensi temuan yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut,

H10 : Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat yaitu pengungkapan risiko dalam laporan interim perusahaan. Risiko yang diungkapkan tidak terbatas pada dan umumnya mencakup risiko keuangan, risiko operasi, risiko kekuasaan, risiko teknologi, risiko integritas dan risiko strategi. Metode yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan risiko adalah metode content analysis. Metode ini digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada luas atau jumlah (kuantitas) bukan pada kualitas pengungkapan risiko. Variabel terikat ini diukur dengan jumlah kalimat yang mengandung informasi mengenai risiko yang diungkap dalam laporan keuangan interim.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan sepuluh variabel bebas, dimana dikelompokkan dalam dua kategori yaitu karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance*. Tipe sektor industri dibagi menjadi dua kategori yaitu industri manufaktur serta industri jasa dan dagang, dan diukur dengan variabel dummy. Perusahaan yang masuk dalam kategori industri manufaktur diberi nilai 1. Sedangkan perusahaan yang masuk selain dalam industri manufaktur yaitu perusahaan jasa dan dagang diberi nilai 0. Variabel ukuran perusahaan diwakili total aset diubah ke dalam bentuk logaritma natural (Ln) total aset seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012). Tingkat profitabilitas diukur menggunakan rumus yang ada di dalam penelitian Elzahar dan Hussainey (2012) dimana menggambarkan laba bersih perusahaan dibandingkan dengan dana pemegang saham (jumlah modal saham). Ukuran yang dipakai untuk menggambarkan tingkat *gearing* adalah pembagian dari penjumlahan pinjaman jangka pendek (termasuk *overdrafts*) dan liabilitas jangka panjang terhadap dana pemegang saham (modal saham). Ukuran variabel tingkat likuiditas yang dipakai dalam penelitian ini adalah hasil pembagian antara total aset lancar dengan total liabilitas jangka pendek. Pengukuran variabel cross-listing menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang terdaftar di lebih dari satu pasar modal yaitu di

BEI dan pasar modal luar negeri diberi nilai 1. Sedangkan, perusahaan yang hanya terdaftar di BEI diberi nilai 0. Variabel kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan. Variabel ukuran Dewan Komisaris diukur menggunakan total jumlah anggota yang ada di Dewan Komisaris. Variabel komposisi Dewan Komisaris diukur dengan persentase jumlah komisaris independen yang ada dalam perusahaan terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan Dewan Komisaris perusahaan sampel. Berikutnya, ukuran Komite Audit merupakan variabel yang diukur dari jumlah total anggota Komite Audit.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 yang berjumlah 356 perusahaan. Ukuran sampel dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Babbie Earl dalam Zaenuddin (2007), yaitu:

$$n = \frac{N \cdot p \cdot q}{(N - 1)D + (p \cdot q)}$$

Di mana:

- n : jumlah sampel ;
- N : Jumlah populasi;
- p : untuk meminimumkan risiko sampling error dipakai 0,5;
- q : (1-p) = 0,5;
- D : (B2): 4= (0,12):4= 0,0025
- B : Bound of error atau kelonggaran kesalahan yang diperkirakan berinterval range tidak lebih dari 10%.

$$n = \frac{89}{0,8875 + 0,25}$$

$$n = \frac{89}{1,1375} = 78,242 = 78 \text{ perusahaan atau } 21,91 \text{ persen } (78/356)$$

Sedangkan teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*, dimana setiap perusahaan nonkeuangan dalam populasi memiliki probabilitas yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Sekaran, 2006). Teknik pengambilan sampel tersebut menggunakan cara undian, yaitu dengan menuliskan nama perusahaan pada kertas kecil-kecil, selanjutnya kertas digulung dan diambil secara acak. Nama-nama yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang akan dijadikan sampel penelitian, namun apabila laporan keuangan interim perusahaan yang dijadikan sampel tidak tersedia maka kertas dapat diambil lagi untuk menggantikan perusahaan tersebut.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) sebagai berikut:

$$PR = \alpha_0 + \beta_1 TSI + \beta_2 UPH + \beta_3 PRF + \beta_4 GEA + \beta_5 LIQ + \beta_6 CLS + \beta_7 KIT + \beta_8 UDK + \beta_9 KDK + \beta_{10} UKA + \varepsilon$$

Keterangan:

- PR : pengungkapan risiko;
- TSI : tipe sektor industri;
- UPH : ukuran perusahaan;
- PRF : profitabilitas;
- GEA : gearing;

LIQ : likuiditas;
 CLS : cross-listing;
 KIT : kepemilikan institusional;
 UDK : ukuran dewan komisaris;
 KDK : komposisi dewan komisaris;
 UKA : ukuran komite audit;
 α_0 : konstanta;
 $\beta_1, \dots, \beta_{11}$: koefisien regresi;
 ε : error term.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan hasil penghitungan dengan rumus yang dikemukakan oleh Babbie Erl dalam Zaenuddin (2007), diperoleh ukuran sampel sebanyak 78 perusahaan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Pembagian Perusahaan Berdasarkan Sektor Industri

No.	Sektor Industri	Jumlah Perusahaan
1	<i>Agriculture</i>	4
2	<i>Basic Industry and Chemicals</i>	18
3	<i>Consumer and Goods Industry</i>	9
4	<i>Infrastructure, Utilities and Transportation</i>	11
5	<i>Miscellaneous Industry</i>	5
6	<i>Mining</i>	8
7	<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>	10
8	<i>Trade, Service and Investment</i>	13
Jumlah		78

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel-variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Jumlah Perusahaan Sampel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi
Pengungkapan Risiko	78	0	67	27,96	15,505
Tipe Sektor Industri	78	0	1	0,76	0,432
Ukuran Perusahaan	78	22,59	32,78	28,8644	1,93458
Profitabilitas	78	-0,16	10,31	0,7449	1,39309
<i>Gearing</i>	78	0,01	47,21	4,7465	8,52275
Likuiditas	78	0,25	8,65	2,1004	1,64778
<i>Cross-Listing</i>	78	0	1	0,04	0,194
Kepemilikan Institusional	78	0,00	71,26	1,0033	8,09719
Ukuran Dewan Komisaris	78	2	13	5,17	2,035
Komposisi Dewan Komisaris	78	0,20	1,00	0,3987	0,11611
Ukuran Komite Audit	78	3	6	3,36	0,720

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 2, perusahaan sampel yang berjumlah 78 memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 67 pada variabel pengungkapan risiko. Hal ini menggambarkan bahwa paling banyak kalimat yang diungkapkan dalam laporan keuangan interim sebanyak 67 kalimat dan paling sedikit adalah perusahaan tidak melakukan pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interrimnya. Nilai rata-rata variabel pengungkapan risiko 27,96 dengan standar deviasi 15,505. Hal ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim yang dilakukan oleh rata-rata perusahaan sampel.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian kelayakan model regresi (*goodness of test*), nilai signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,001. Dengan demikian nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut layak dipakai untuk menganalisis prediksi praktik pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim yang dipengaruhi oleh variabel-variabel karakteristik perusahaan dan mekanisme *corporate governance*. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel Penelitian	Nilai t hitung	Sig.	Keterangan
Tipe Sektor Industri	1,289	0,202	Tidak ada pengaruh
Ukuran Perusahaan	-0,619	0,538	Tidak ada pengaruh
Profitabilitas	0,804	0,424	Tidak ada pengaruh
<i>Gearing</i>	0,623	0,535	Tidak ada pengaruh
Likuiditas	0,069	0,945	Tidak ada pengaruh
<i>Cross-Listing</i>	2,336	0,022	Ada pengaruh
Kepemilikan Institusional	0,519	0,606	Tidak ada pengaruh
Ukuran Dewan Komisaris	2,003	0,049	Ada pengaruh
Komposisi Dewan Komisaris	-0,646	0,521	Tidak ada pengaruh
Ukuran Komite Audit	0,582	0,562	Tidak ada pengaruh

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Terkait dengan hipotesis yang diajukan, penelitian ini memiliki 10 hipotesis untuk menguji variasi variabel bebas terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Hipotesis 1 adalah tipe sektor industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Pengujian hipotesis 1 menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,289 dengan signifikansi 0,202. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, pada tingkat signifikansi 5% tipe sektor industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 1 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aljifri dan Hussainey (2007) yang menemukan bahwa tipe sektor industri tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan informasi *forward-looking* pada perusahaan di UAE. Pengaruh positif yang tidak signifikan ini dikarenakan perusahaan yang berada pada tipe sektor yang sama, sektor utama misalnya, didalamnya masih ada pembagian kembali pada sektor-sektor tertentu yang berbeda seperti plantation, agriculture, mining dan lain-lain. Hal ini membuat sektor-sektor tersebut memiliki regulasi yang berbeda terkait dengan pengungkapan informasi meskipun dalam satu tipe sektor (Aljifri dan Hussainey, 2007).

Hipotesis 2 adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Pengujian hipotesis 2, menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,619

dengan signifikansi 0,538. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, pada tingkat signifikansi 5% ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 2 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2009) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan di UAE. Hal ini dikarenakan perusahaan, baik itu besar maupun kecil dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dihadapkan pada situasi sosial, regulasi dan lingkungan bisnis yang berbeda dalam melakukan praktik pengungkapan risiko (Hassan, 2009).

Hipotesis 3 adalah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Pengujian hipotesis 3 menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,804 dengan signifikansi 0,424. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, pada tingkat signifikansi 5% profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 3 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim pada perusahaan di Inggris. Pengaruh positif yang tidak signifikan ini dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung memberikan informasi risiko secara lebih dalam laporan keuangan interimnya guna membenarkan kinerja perusahaan saat ini kepada pemegang saham, namun tidak memiliki dampak kepada kegiatan operasional perusahaan (Elzahar dan Hussainey, 2012).

Hipotesis 4 adalah *gearing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Pengujian hipotesis 4 menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,623 dengan signifikansi 0,535. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, pada tingkat signifikansi 5% *gearing* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 4 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) yang menemukan bahwa *gearing* tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim pada perusahaan di Inggris. Pengaruh positif yang tidak signifikan ini dikarenakan perusahaan dengan rasio *gearing* yang tinggi cenderung akan melakukan secara lebih informasi risiko yang diungkapkan. Namun demikian, ditemukannya pengaruh yang tidak signifikan disebabkan karena perusahaan dengan rasio *gearing* yang tinggi kemungkinan besar akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak hutang (Anggraini, 2006).

Hipotesis 5 adalah likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Pengujian hipotesis 5 menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,069 dengan signifikansi 0,945. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, pada tingkat signifikansi 5% likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 5 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) yang menemukan bahwa likuiditas tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim pada perusahaan di Inggris. Pengaruh positif yang tidak signifikan ini dikarenakan perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi akan mengungkapkan secara lebih informasi risikonya dalam laporan keuangan interim. Hal ini dilakukan untuk mengirimkan sinyal positif kepada pemegang saham mengenai pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Namun demikian, pengaruh yang tidak signifikan disebabkan karena pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat membedakan keahlian manajer dalam mengelola risiko meskipun perusahaan tersebut memiliki rasio likuiditas tinggi (Elzahar dan Hussainey, 2012).

Hipotesis 6 adalah *cross-listing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Pengaruh *cross-listing* terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim sebagai pengujian hipotesis 6 menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,336 dengan signifikansi 0,022. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dan arah koefisien *cross-listing* positif. Dengan demikian, pada tingkat signifikansi 5% *cross-listing* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 6 tidak dapat ditolak (diterima). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mangena dan Pike (2005) yang menemukan bahwa *cross-listing*

secara signifikan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan interim pada perusahaan di Inggris. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan Indonesia yang listing di BEI dan di Bursa Efek luar negeri akan mengungkapkan secara lebih informasi risikonya dalam laporan keuangan interim. Menurut Mangena dan Pike (2005) hal ini dilakukan karena terdapat permintaan yang besar dari pemegang saham luar negeri akan informasi risiko dan kebutuhan untuk memenuhi informasi tambahan tersebut yang dipersyaratkan oleh Bursa efek luar negeri. Selain itu, cross-listing dapat membuat kepemilikan saham perusahaan lebih tersebar dan membuat biaya pengawasan (*monitoring costs*) lebih signifikan.

Selanjutnya, Hipotesis 7 adalah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Pengujian hipotesis 7, pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,519 dengan signifikansi 0,606. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, pada tingkat signifikansi 5% kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 7 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elzhar dan Hussainey (2012) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim pada perusahaan di Inggris. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan struktur kepemilikan terpusat tidak harus mengungkapkan secara lebih informasi risiko, pemegang saham inti dapat secara mudah memperoleh dan biasanya dapat mengakses informasi tersebut (Elzhar dan Hussainey, 2012).

Hipotesis 8 adalah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim sebagai pengujian hipotesis 8 menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,003 dengan signifikansi 0,049. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 dan arah koefisien ukuran dewan komisaris positif. Dengan demikian, pada tingkat signifikansi 5% ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 8 tidak dapat ditolak (diterima). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Singh et al. (2004) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan di Amerika. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan, maka akan meningkatkan pengungkapan risiko yang dilakukan dalam laporan keuangan interim. Hal ini dikarenakan dewan komisaris memainkan peran penting, yaitu peran pengawasan dalam tata kelola perusahaan, termasuk di dalamnya pengawasan praktik pengungkapan sukarela (Elzhar dan Hussainey, 2012).

Hipotesis 9 adalah komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Pengujian hipotesis 9, pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,646 dengan signifikansi 0,521. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, pada tingkat signifikansi 5% komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 9 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elzhar dan Hussainey (2012) yang menemukan bahwa komposisi dewan komisaris tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim pada perusahaan nonkeuangan di Inggris. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen lebih sedikit akan mengungkapkan secara lebih informasi risikonya. Namun demikian, anggota dewan komisaris independen yang duduk di perusahaan, memiliki peran pengawasan yang lemah dalam memberikan saran-saran independen kepada anggota dewan komisaris eksekutif, dalam meyakinkan manajemen perusahaan untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Elzhar dan Hussainey, 2012).

Selanjutnya, Hipotesis 10 adalah ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Pengujian hipotesis 10, pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,582 dengan signifikansi 0,562. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar

dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, pada tingkat signifikansi 5% kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Hal ini berarti bahwa Hipotesis 10 ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) yang menemukan bahwa ukuran komite audit tidak signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim pada perusahaan di Inggris. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Mangena dan Pike (2005) mengindikasikan bahwa jumlah anggota komite audit yang lebih besar tidak mampu berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan dibandingkan jumlah anggota komite audit yang lebih kecil. Namun demikian, kemungkinan terdapat pengaruh negatif dari jumlah anggota komite audit yang lebih sedikit dapat meningkatkan pengungkapan (Mangena dan Pike, 2005).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis secara statistik menggunakan regresi linier berganda, maka variabel bebas seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, *gearing*, likuiditas, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris dan ukuran komite audit tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012). Selanjutnya, dalam penelitian ini untuk tipe sektor industri menunjukkan pengaruh secara positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) yang menyatakan bahwa tipe sektor industri dapat meningkatkan pelaporan risiko dalam laporan keuangan interim perusahaan. Namun demikian, hasil uji secara statistik tersebut tidak disertai dengan signifikansi variabel tersebut dalam mempengaruhi pengungkapan risiko. Artinya, tipe sektor industri tidak mampu memberikan dampak pada perubahan peningkatan pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) yang menunjukkan bahwa tipe sektor industri mampu memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi peningkatan pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

Dalam penelitian ini, *cross-listing* merupakan variabel yang memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Artinya, perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang juga mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek luar negeri melakukan pengungkapan risiko secara lebih dalam laporan keuangan interim.. Hal ini dilakukan untuk mengirimkan sinyal positif kepada investor bagaimana perusahaan mengelola risiko, aktivitas manajemen risiko yang dilakukan dan keberlanjutan operasional perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) yang menyatakan bahwa *cross-listing* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Selanjutnya, ukuran dewan komisaris juga merupakan variabel yang memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Artinya, perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki jumlah anggota dewan komisaris besar melakukan pengungkapan risiko secara lebih dalam laporan keuangan interim. Hal ini dilakukan karena dengan jumlah anggota komisaris yang banyak maka peran pengawasan lebih efektif terhadap manajemen perusahaan dalam melakukan pengungkapan risiko. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pelaksanaan *content analysis*, yang seharusnya dilakukan oleh 2 orang, hanya dilakukan oleh 1 orang, menyebabkan adanya tingkat subyektivitas yang cukup tinggi pada hasil analisis pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan. Selain itu, penghitungan jumlah kalimat risiko yang diungkapkan untuk mewakili variabel pengungkapan risiko dapat menjadikan bias diantara pembaca. Selanjutnya, jumlah sampel yang kecil menyebabkan hasil temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka untuk penelitian selanjutnya disarankan melaksanakan *content analysis* pada penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan oleh 2 orang, untuk mengurangi adanya subyektivitas dalam pengukuran kalimat pengungkapan risiko serta jumlah sampel perusahaan ditambah lebih banyak lagi yang mendekati populasi, agar hasil penelitian dapat lebih mencerminkan keadaan yang sesungguhnya dan memilih metode yang tidak

menimbulkan bias diantara pembaca mengenai pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Berikutnya, sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian adalah perusahaan hendaknya memperhatikan jumlah anggota dewan komisaris, karena dalam hal ini dewan komisaris dapat secara efektif melaksanakan fungsi pengawasan manajemen perusahaan termasuk dalam praktik pengungkapan risiko. Bagi perusahaan yang akan dan atau sudah mendaftarkan sahamnya baik di BEI juga bursa efek luar negeri hendaknya lebih memperhatikan pelaporan risiko perusahaannya. Hal ini dilakukan agar investor dapat mengetahui bagaimana perusahaan mengelola risiko dan mungkin dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka.

REFERENSI

- Abraham, Santhosh dan Paul Cox. 2007. "Analysing the Determinants of Narrative Risk Information in UK FTSE 100 Annual Reports". *The British Accounting Review*, Vol. 39, pp. 227-248
- Aljifri, Khaled dan Khaled Hussainey. 2007. "The Determinants of forward-looking Information in Annual Reports of UAE Companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22, No. 9, pp. 881-894
- Alsaeed, Khalid. 2006. "The Association between Firm-specific Characteristics and Disclosure: The Case of Saudi Arabia". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21, No. 5, pp. 476-496
- Aly, D., J. Simon dan Khaled Hussainey. 2010. "Determinants of corporate internet reporting: evidence from egypt". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25, No. 2, pp. 182-202
- Amran, Azlan, A. M. Rosli Bin dan B. C. H. Mohd Hassan. 2009. "Risk Reporting: An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Reports". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 1, pp. 39-57
- Anggraini, Reni Retno. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Symposium Nasional Akuntansi 9.*, Padang: Universitas Sanata Dharma Yogya
- Anisa, Windi Gessy. 2012. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program Sarjana Akuntansi, Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang
- Beretta, S dan Bozzolan. 2004. "A framework for the analysis of firm risk communication". *The International Journal of Accounting*, Vol. 39, No. 3, pp. 265-288
- Cabedo, J. David dan Jose Miguel Tirado. 2004. "The disclosure of risk in financial statements". *Accounting Forum*, Vol. 28, No. 2, pp. 181-200
- Choi, Frederick D.S., dan Gary K. Meek. 2011. *International Accounting*. Ed. VII, New Jersey: Prentice Hall
- Darmawi, Herman. 2004. *Manajemen Risiko*. Cet. VIII. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Dobler, M. 2008. "Incentives for risk reporting: a discretionary disclosure and cheap talk". *The International Journal of Accounting*, Vol. 43, No. 1, pp. 184-206
- Elzahar, Hany dan Khaled Hussainey. 2012. "Determinants of narrative risk disclosure in UK interim reports". *The Journal of Risk Finance*, Vol. 13, No. 2, pp. 133-147

- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Ed. 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Ed. 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hassan, Mustofa Kamal. 2009. "UAE Corporations-specific Characteristics and Level of Risk Disclosure". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No. 7, pp. 668-687
- Ikatan Akuntan Indonesia. Per 1 Juni 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360
- Mangena, M., dan Pike, R. 2005. "The effect of audit committee shareholding, financial expertise and size on interim financial disclosures". *Accounting and Business Research*, Vol. 18, No. 69, pp. 327-349
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Indonesia*. <http://www.knkg-indonesia.com>. Diakses tanggal 6 Juli 2012
- Kountur, Ronny. 2006. *Manajemen Risiko*. Cet. I. Jakarta: Penerbit Abdi Tandur
- Lajili, Kaouthar, dan Daniel Zeghal. 2005. "A Content Analysis of Risk Management Disclosures in Canadian Annual Reports". *Canadian Journal of Administrative Sciences*, Vol. 22 (2), pp. 125-142
- Linsley, Philip M. dan Philip J. Shrivies. 2006. "Risk Reporting: A Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of UK Companies". *The British Accounting Review*, Vol. 38, pp. 387-404
- Oliveira, Jonas, Lucia Lima Rodrigues dan Russell Craig. 2011. "Risk-related disclosures by non-finance companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26, No. 9, pp. 817-839
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business*. Diterjemahkan oleh Kwan Men Yon dengan judul Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat
- Singh, M., Mathur, I., dan Gleason, K. 2004. "Governance and performance implications of diversification strategies: evidence from large US firms". *Financial Review*, Vol. 39, pp. 489-526
- Taures, Nazila SI. 2010. "Analisis Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan Dengan Pengungkapan Risiko". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Program Sarjana Akuntansi, Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang
- Zaenuddin, Achmad. 2007. "Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik". *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Program Magister Sains Akuntansi, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang